



## **HUBUNGAN LITERASI DIGITAL DENGAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS 7 DI SMP**

**Lina Septia Gevira<sup>1</sup>, Aisyah Nur Sayidatun Nisa<sup>2</sup>**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>

e-mail: [linaseptia794@students.unnes.ac.id](mailto:linaseptia794@students.unnes.ac.id), [aisyah8816@mail.unnes.ac.id](mailto:aisyah8816@mail.unnes.ac.id)

Diterima: 18/3/2026; Direvisi: 10/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

### **ABSTRAK**

Perkembangan pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya integrasi literasi digital sebagai kompetensi penting dalam mendukung kemampuan berpikir kritis serta pencapaian hasil belajar siswa. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara tepat dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dengan hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Semarang pada materi Interaksi Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 72 siswa yang dipilih melalui teknik simple random sampling dari populasi 255 siswa. Data hasil belajar diperoleh dari nilai ulangan harian IPS pada materi Interaksi Sosial, sedangkan data literasi digital diperoleh melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga digunakan uji nonparametrik. Uji korelasi menghasilkan koefisien sebesar 0,042 dengan signifikansi 0,725 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara literasi digital dengan hasil belajar IPS. Hubungan ini memiliki tingkat keeratan yang sangat rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi digital belum menjadi faktor determinan dalam pencapaian hasil belajar IPS pada materi yang diteliti.

**Kata Kunci:** *Literasi Digital, Hasil Belajar IPS, Pembelajaran Abad Ke-21*

### **ABSTRACT**

The evolution of 21st-century learning demands the integration of digital literacy as a key competency in supporting critical thinking skills and student learning outcomes. Digital literacy is defined as the ability to access, understand, evaluate, and utilize digital information appropriately and responsibly. This study aims to analyze the relationship between digital literacy and the social studies learning outcomes of seventh-grade students at SMP Negeri 8 Semarang on the topic of Social Interaction. This study employs a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 72 students selected via simple random sampling from a population of 255 students. Learning achievement data were obtained from daily Social Studies test scores on the topic of Social Interaction, while digital literacy data were collected via a questionnaire that had been validated for both validity and reliability. Data analysis was conducted using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and Spearman's rho correlation test. The results indicated that the data were not normally distributed, so a nonparametric test was used. The correlation test yielded a coefficient of 0.042 with a significance level of 0.725 ( $p > 0.05$ ), indicating that there is no significant relationship between digital literacy and social studies learning outcomes. This relationship exhibits a very low



degree of strength. The results suggest that digital literacy has not yet become a determining factor in the achievement of social studies learning outcomes for the material under study.

**Keywords:** *Digital Literacy, Social Studies Learning Outcomes, 21st Century Learning*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era globalisasi yang semakin masif membawa perubahan besar yang sangat signifikan dalam seluruh tatanan dunia pendidikan modern saat ini. Memasuki dekade ketiga abad kedua puluh satu, seluruh proses pembelajaran di berbagai jenjang sekolah memang dituntut untuk berjalan selaras dengan kemajuan teknologi digital yang ada demi efektivitas. Pendidikan di Indonesia saat ini memerlukan berbagai inovasi fundamental agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung jauh lebih efektif, menarik, serta tetap relevan dengan dinamika perkembangan zaman yang sangat dinamis. Pembelajaran pada masa kini sangat menekankan pada pengembangan kompetensi yang dikenal dengan istilah *4C*, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi kolektif. Keterampilan-keterampilan esensial tersebut dipandang sebagai bekal utama yang wajib dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi tantangan serta tuntutan perkembangan industri global yang kompetitif (Fitriyanti et al., 2021; Nurhayati et al., 2024; Oktariani et al., 2020). Tuntutan pembelajaran modern tersebut juga sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang sekolah menengah pertama di tanah air. Program studi ini merupakan hasil integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta nilai-nilai (Safruddin & Ahmad, 2020; Tunjung & Purnomo, 2020).

Kemampuan utama yang sangat perlu untuk dikembangkan secara intensif dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kemampuan berpikir secara kritis dan analitis. Kemampuan berpikir kritis tersebut sejatinya hanya dapat berkembang dengan baik apabila didukung oleh kapasitas kemampuan literasi yang mumpuni serta berkualitas pada diri siswa. Literasi pada masa kini bukan sekadar kemampuan terbatas untuk membaca dan menulis secara mekanis, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, serta mengomunikasikan kembali seluruh informasi secara bermakna. Siswa yang memiliki kapasitas literasi yang baik cenderung jauh lebih mampu dalam mengolah berbagai informasi secara aktif, menghubungkan data informasi baru dengan dasar pengetahuan sebelumnya, serta mampu menyampaikan kembali gagasan dengan pemahaman yang utuh. Seiring dengan kemajuan pesat pada sektor teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan literasi konvensional tersebut kini telah berkembang secara signifikan ke dalam konteks baru yang dikenal luas sebagai *digital literacy*. Kapasitas literasi digital ini merupakan kemampuan individu untuk memahami serta menggunakan berbagai informasi yang berasal dari sumber media digital melalui perangkat komputer maupun gawai pintar demi kelancaran proses penyerapan segala bentuk wawasan kontemporer (Agrini & Agustin, 2022; Dakir et al., 2021; Simanjuntak, 2022; Yahzunka & Astuti, 2022).

Pemanfaatan instrumen digital dalam mendukung proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial telah diimplementasikan secara nyata pada lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri delapan Semarang saat ini. Di sekolah tersebut, para siswa telah diberikan kebebasan penuh oleh guru untuk menggunakan berbagai media digital guna memperlancar proses transfer pengetahuan melalui aplikasi daring. Beberapa platform yang sering digunakan mencakup *Google Classroom* serta *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi serta distribusi materi ajar yang fleksibel dan efisien bagi seluruh kelas. Siswa juga diperbolehkan untuk



mengeksplorasi berbagai sumber belajar melalui jaringan internet serta memanfaatkan kemajuan aplikasi *artificial intelligence* guna membantu penyelesaian tugas-tugas sekolah. Teknologi kecerdasan buatan tersebut merupakan sebuah simulasi kecerdasan manusia yang dimodelkan ke dalam sistem mesin canggih dan diprogram secara khusus agar mampu berpikir, belajar, serta berperilaku layaknya manusia. Penggunaan teknologi cerdas ini dalam sektor pendidikan bertujuan untuk menciptakan sebuah sistem yang mampu membantu tugas-tugas intelektual manusia, seperti proses belajar mandiri, perencanaan strategi, adaptasi terhadap materi, hingga kemampuan pemecahan masalah yang lebih kompleks (Izzah et al., 2026; Kisno et al., 2023; Sabri & Wais, 2025; Silalahi et al., 2025; Suharyo et al., 2024).

Meskipun fasilitas teknologi telah tersedia secara memadai, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata terkait efektivitas penggunaan alat digital tersebut. Berdasarkan data nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi interaksi sosial siswa kelas tujuh di sekolah tersebut untuk tahun ajaran 2025/2026, tercatat pencapaian yang kurang bervariasi. Dari total populasi sebanyak 255 siswa yang diobservasi, terdapat fakta bahwa 70 siswa masih memperoleh nilai di bawah standar kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Batas minimal ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah adalah sebesar 80, sementara kelompok siswa yang belum tuntas tersebut hanya memiliki rentang nilai antara 70 hingga 76 dengan rata-rata keseluruhan sebesar 70,38. Di sisi lain, kelompok siswa yang telah berhasil mencapai batas ketuntasan minimal menunjukkan performa yang jauh lebih tinggi dengan rentang nilai antara 80 sampai 100 serta nilai rata-rata sebesar 88,66. Perbedaan yang mencolok ini mengindikasikan bahwa akses terhadap teknologi belum tentu menjamin keberhasilan akademik jika tidak disertai dengan kemahiran dalam mengolah informasi digital secara benar, kritis, dan mendalam oleh para siswa.

Hasil analisis awal memberikan gambaran sementara bahwa terdapat perbedaan gaya belajar yang sangat signifikan terkait cara siswa dalam memanfaatkan sumber daya digital. Sebagian siswa yang terbukti mampu memahami serta mengolah kembali informasi dari sumber digital secara kritis cenderung memperoleh hasil belajar yang jauh lebih unggul dibandingkan rekan mereka. Sebaliknya, masih ditemukan banyak siswa yang menggunakan teknologi kecerdasan buatan hanya untuk memperoleh informasi secara instan tanpa melakukan upaya pendalaman materi yang bersifat substansial. Mereka sering kali hanya melakukan tindakan menyalin informasi tanpa adanya pemahaman mendalam, yang pada akhirnya berdampak negatif pada nilai ujian mereka di sekolah. Fenomena ini memicu kebutuhan mendesak untuk melakukan sebuah kajian ilmiah yang berfokus pada hubungan antara *digital literacy* dengan hasil belajar dalam mata pelajaran ilmu sosial. Nilai inovatif dari penelitian ini terletak pada upaya untuk membedah korelasi tersebut secara spesifik pada jenjang sekolah menengah pertama di tengah maraknya penggunaan kecerdasan buatan dalam ruang kelas. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan solusi pedagogis agar teknologi digital benar-benar memberikan kontribusi positif bagi kecerdasan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, serta memahami hubungan antar sifat orang atau entitas lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dan tingkat keeratan hubungan antara literasi digital dengan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 8 Semarang. Desain penelitian ini menggunakan paradigma sederhana yang



menggambarkan hubungan antara variabel literasi digital (X) dengan dan hasil belajar (Y). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (literasi digital) dan variabel terikat (hasil belajar). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2025/2026 dengan jumlah 255 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel penelitian.

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error tolerance) sebesar 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 72 siswa dari total populasi 255 siswa. Teknik simple random sampling dipilih agar sampel yang diperoleh dapat mewakili karakteristik populasi secara objektif dan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 8 Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat literasi digital siswa. Instrumen literasi digital disusun berdasarkan indikator yang meliputi kemampuan menggunakan dan memanfaatkan media digital, kemampuan mengakses internet untuk mencari informasi pembelajaran, kemampuan memilih dan menilai informasi, kemampuan mengetahui website/sumber yang terpercaya, kemampuan membedakan informasi valid dan tidak valid, serta kemampuan membandingkan informasi dari berbagai sumber belajar. Indikator tersebut diadaptasi dari konsep literasi digital yang menekankan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar IPS siswa berupa nilai pada materi Interaksi Sosial.

Instrumen angket literasi digital terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir pernyataan dalam angket mampu mengukur variabel literasi digital secara tepat. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen apabila digunakan lebih dari satu kali dalam pengukuran. Instrumen yang memenuhi kriteria valid dan reliabel selanjutnya digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis korelasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat literasi digital dan hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 8 Semarang. Selanjutnya, analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dengan hasil belajar IPS siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dengan hasil belajar IPS siswa pada materi interaksi sosial. Data literasi digital diperoleh melalui angket skala Likert yang telah diisi oleh 72 siswa, sedangkan data hasil belajar diperoleh dari nilai ulangan harian IPS pada materi interaksi sosial.

### Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif terhadap kedua variabel disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan gambaran umum distribusi data literasi digital dan nilai IPS siswa.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Literasi Digital dan Nilai IPS**

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
Literasi Digital	79.38	7.445	56	96
Nilai IPS	84.38	10.913	70	100

Berdasarkan Tabel 1, skor literasi digital siswa berada pada kategori cukup baik. Nilai IPS siswa secara umum berada pada kategori baik. Sebaran data menunjukkan bahwa variasi nilai IPS relatif tidak terlalu lebar dibandingkan dengan variasi skor literasi digital.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai uji prasyarat analisis korelasi. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Statistik	Sig.
Literasi Digital	0,956	0,013
Nilai IPS	0,884	0,000

Berdasarkan Tabel 2, kedua variabel memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ), sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman's rho.

### Uji Korelasi

Hasil uji korelasi Spearman's rho antara literasi digital dan nilai IPS disajikan pada Tabel 3.

**Table 3. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho**

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	N
Literasi Digital - Nilai IPS	0,042	0,725	72

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa hubungan antara literasi digital dan hasil belajar IPS tidak menunjukkan signifikansi secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dalam penelitian ini. Jika ditinjau dari tingkat keeratan hubungan, nilai koefisien korelasi sebesar 0,042 berada pada rentang 0,00-0,10, yang termasuk dalam kategori korelasi sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan hasil belajar IPS hampir tidak memiliki keterkaitan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara literasi digital dengan hasil belajar IPS tidak dapat diterima dalam penelitian ini. Dengan kata lain, peningkatan literasi digital siswa tidak secara langsung diikuti oleh peningkatan hasil belajar IPS pada konteks materi yang diteliti.

### Pembahasan

Analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara matematis antara kecakapan informasi elektronik dengan pencapaian akademik siswa pada materi interaksi sosial. Fakta ini didukung oleh perolehan koefisien korelasi *Spearman's rho* yang hanya menyentuh angka 0,042. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,725 yang jauh melampaui ambang batas 0,05, maka hipotesis nol dalam penelitian ini tidak dapat ditolak. Secara teknis, angka 0,042 berada dalam rentang klasifikasi hubungan yang sangat lemah atau hampir tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Penelitian yang melibatkan 72 responden ini memberikan gambaran objektif bahwa fluktuasi kemampuan teknologi tidak selaras dengan fluktuasi nilai mata pelajaran IPS. Meskipun rata-rata kecakapan digital berada pada angka 79,38 dan rata-rata pencapaian IPS pada angka 84,38, keduanya bergerak secara independen dalam ruang lingkup data ini. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa penguasaan perangkat lunak atau pencarian informasi daring bukan menjadi penentu utama dalam keberhasilan siswa memahami dinamika sosial di sekolah. Kesimpulan statistik ini menuntut adanya tinjauan lebih mendalam mengenai variabel lain yang mungkin lebih mendominasi hasil



belajar siswa pada konteks materi yang sangat spesifik tersebut secara menyeluruh dan terukur bagi semua subjek (Muspiroh, 2020; Rohmah et al., 2021; Rumiris et al., 2024).

Secara konseptual, kecakapan digital seharusnya menjadi katalisator bagi siswa untuk melakukan eksplorasi materi secara mandiri melalui berbagai platform *online*. Kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi digital diharapkan mampu mengasah daya kritis yang berujung pada peningkatan pemahaman konsep akademik. Namun, realitas empiris dalam studi ini menunjukkan bahwa angka literasi digital yang mencapai titik maksimal 96 tidak secara otomatis menjamin perolehan nilai IPS yang sempurna pada angka 100. Sebaliknya, siswa dengan skor literasi digital minimal sebesar 56 masih mampu mendapatkan nilai IPS yang cukup kompetitif di atas batas ketuntasan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan instrumen teknologi dengan internalisasi konten materi interaksi sosial. Proses *digital literacy* yang melibatkan pengolahan informasi digital yang kompleks ternyata belum terintegrasi secara fungsional dalam aktivitas pengerjaan ulangan harian. Hal ini memberikan gambaran bahwa meskipun siswa terampil dalam menggunakan perangkat digital, keterampilan tersebut tidak serta-merta digunakan untuk mendalami substansi pelajaran secara substantif. Peran teknologi dalam proses kognitif tampaknya masih bersifat perifer dan belum menyentuh inti dari pencapaian akademik yang diukur melalui instrumen evaluasi konvensional di sekolah selama ini secara konsisten dan berkelanjutan bagi perkembangan siswa (Ashari et al., 2023; E. S. Lestari, 2022; I. Lestari & Sandrawati, 2021).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kekuatan korelasi dalam penelitian ini adalah adanya masalah homogenitas data pada variabel hasil belajar. Distribusi nilai IPS siswa menunjukkan rentang yang relatif sempit dengan nilai terendah pada angka 70 dan tertinggi pada angka 100. Nilai standar deviasi sebesar 10,913 menunjukkan bahwa variasi antar skor tidak cukup lebar untuk mendeteksi hubungan statistik yang kuat dengan variabel lain. Dalam analisis korelasional, variansi data sangat krusial karena koefisien korelasi sangat bergantung pada seberapa dinamis pergerakan skor pada kedua variabel yang diuji. Ketika sebagian besar siswa memperoleh nilai yang cenderung seragam atau menumpuk pada kategori tinggi, maka deteksi hubungan linier menjadi sulit dilakukan secara presisi (Aisyah et al., 2025; Djonga et al., 2025; Nehru & Irianti, 2020; Sroyer et al., 2022). Kondisi data yang tidak berdistribusi normal, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,013 dan 0,000, juga memaksa penggunaan uji nonparametrik yang memiliki sensitivitas berbeda. Keterbatasan variasi ini menyebabkan angka 0,042 muncul sebagai representasi dari hubungan yang datar. Hal ini memberikan pelajaran penting bahwa efektivitas sebuah variabel hanya dapat terlihat jika terdapat keberagaman pencapaian yang cukup signifikan di dalam kelompok sampel yang berjumlah 72 orang peserta didik tersebut secara statistik dan metodologis.

Selain faktor teknis statistik, tidak adanya hubungan yang signifikan juga dipengaruhi oleh dominasi faktor internal dan eksternal lain yang lebih menentukan keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar IPS merupakan konstruksi yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh motivasi belajar, lingkungan rumah, serta metode pengajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Pada materi interaksi sosial, proses pemahaman mungkin lebih banyak didapatkan melalui penjelasan tatap muka atau pengalaman sosial nyata daripada pencarian informasi digital secara mandiri. Strategi pembelajaran yang bersifat konvensional cenderung membatasi peran *digital tools* sehingga keterampilan teknologi siswa tidak mendapatkan ruang untuk berkontribusi pada nilai akhir (Asih et al., 2026; Hafzah et al., 2020; Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Purnasari & Sadewo, 2021). Perolehan rata-rata nilai IPS sebesar 84,38 yang cukup tinggi



mengindikasikan bahwa proses instruksional di dalam kelas sudah berjalan efektif tanpa ketergantungan besar pada literasi digital. Siswa mungkin lebih mengandalkan buku teks dan catatan guru sebagai sumber utama dalam menghadapi evaluasi harian. Faktor motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk belajar secara tekun tampaknya jauh lebih dominan dalam menentukan angka 84,38 tersebut. Oleh karena itu, kemampuan mengoperasikan media digital menjadi variabel yang terisolasi dan tidak memberikan dampak langsung terhadap penguasaan konsep-konsep sosiologis yang diuji dalam kurikulum yang berlaku di tingkat sekolah menengah saat ini.

Penting untuk dicatat bahwa instrumen evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini sangat menentukan hasil akhir dari analisis hubungan antarvariabel. Ulangan harian yang menekankan pada penguasaan konsep dasar secara tekstual mungkin belum mampu menangkap potensi penuh dari kecakapan digital siswa. Jika sistem penilaian lebih diarahkan pada proyek berbasis riset internet atau analisis kasus digital, kemungkinan besar angka korelasi 0,042 akan mengalami pergeseran ke arah yang lebih kuat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data nilai IPS yang bersifat statis dan hanya mencakup satu materi pelajaran saja. Hal ini menunjukkan bahwa peran literasi digital dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada desain kurikulum dan sistem evaluasi yang diintegrasikan oleh pihak sekolah. Hasil ini tidak boleh diartikan bahwa teknologi informasi tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa keterampilan tersebut belum dioptimalkan sebagai instrumen pencapaian nilai akademik secara formal. Di masa depan, diperlukan pengembangan metode evaluasi yang lebih adaptif terhadap kemampuan *digital* agar potensi siswa dapat tercermin secara akurat dalam rapor mereka. Kesimpulan ini menekankan pentingnya sinkronisasi antara kemajuan teknologi dengan standar penilaian di kelas guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan futuristik bagi seluruh peserta didik di Indonesia.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar IPS pada materi Interaksi Sosial di SMP Negeri 8 Semarang. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital belum menjadi faktor utama yang mempengaruhi capaian belajar siswa yang masih berpusat pada penjelasan konsep oleh guru di kelas. Oleh karena itu, pemanfaatan literasi digital perlu diintegrasikan secara lebih terarah dalam proses pembelajaran agar mendorong siswa untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara lebih kritis. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji literasi digital dengan variabel lain yang lebih berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, seperti kemampuan berpikir kritis, aktivitas belajar berbasis digital, atau strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrini, M., & Agustin, F. T. (2022). Membangun karakter bangsa melalui literasi digital. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22867>
- Aisyah, A. J., Sutini, S., & Prasetyo, A. (2025). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal analisis korelasi di tinjau dari kesalahan konsep dan proses. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(4), 1596. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7532>



- Ashari, M. K., Athoillah, S., & Faizin, M. (2023). Model e-asesmen berbasis aplikasi pada sekolah menengah atas di era digital: Systematic literature review. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 132. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.132-150>
- Asih, T. U. S., Rohman, A. D., Prasetya, U. A., & Mahmudah, U. (2026). Transformasi pembelajaran IPAS di era digital melalui pendekatan deep learning untuk meningkatkan literasi sains dan kemandirian belajar siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 502. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8629>
- Dakir, D., Zubaidi, A., & Hasanah, N. S. (2021). Membangun inklusifitas beragama melalui literasi digital di ma'had aly. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 4(2), 258. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.233>
- Djonga, Y. C., Anakaka, D. L., Aipipidely, D., & Wijaya, R. (2025). Regulasi emosi dan kecemasan akademik siswa kelas xii di sman 3 kota kupang. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(4), 1774. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i4.7474>
- Fitriyanti, F., Laras, I. S., Khasanah, K., Anita, I. D., & Rahmawati, F. (2021). Implementasi metode collaborative learning dalam pembelajaran statistika untuk meningkatkan keterampilan 4C (critical and problem solving skills, collaboration skills, communication skills, and creativity and innovation skills) pada siswa kelas XI. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 249. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.115>
- Hafzah, N., Amalia, K. P., Lestari, E., Annisa, N., Adiatmi, U., & Saifuddin, M. F. (2020). Meta-analisis efektivitas penggunaan media pembelajaran digital dalam peningkatan hasil dan minat belajar biologi peserta didik di era revolusi industri 4.0. *BIODIK*, 6(4), 541. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i4.8958>
- Hamilaturoyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Izzah, A., Aji, S., & Dewi, N. R. (2026). Systematic literature review: Tren pemanfaatan AI terhadap kompetensi profesionalisme mahasiswa calon guru. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 160. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9367>
- Kisno, K., Fatmawati, N., Rizqiyani, R., Kurniasih, S., & Ratnasari, E. (2023). Pemanfaatan teknologi artificial intelligences (AI) sebagai respon positif mahasiswa PIAUD dalam kreativitas pembelajaran dan transformasi digital. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7878>
- Lestari, E. S. (2022). Analisis tingkat kemampuan kognitif siswa pada materi sistem imun di sma kabupaten karanganyar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2298. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2464>
- Lestari, I., & Sandrawati, S. (2021). Analisis kelayakan pengembangan alat evaluasi kognitif berbasis android pada program studi pendidikan TIK. *EDUMATIC: Jurnal Pendidikan Informatika*, 5(2), 325. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v5i2.4198>



- Muspiroh, N. (2020). Perbedaan hasil belajar peserta didik berdasarkan gender pada mata pelajaran biologi. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.7055>
- Nehru, N., & Irianti, E. (2020). Analisis hubungan rasa ingin tahu dengan hasil belajar IPA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25234>
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (critical thinking, creativity, communication and collaboration) dalam pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Oktariani, O., Febliza, A., & Fauziah, N. (2020). Keterampilan berpikir kritis calon guru kimia sebagai kesiapan menghadapi revolusi industri 4.0. *Journal of Natural Science and Integration*, 3(2), 114. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v3i2.8791>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan dasar di perbatasan pada era digital. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3089. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1218>
- Rohmah, S., Surur, M., & Munawwir, Z. (2021). Hubungan kecerdasan interpersonal dan motivasi belajar dengan hasil belajar ekonomi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.42205>
- Rumiris, R., Siagian, H., & Sihotang, R. B. (2024). Pengaruh gaya pembelajaran guru, partisipasi orang tua, kualitas hubungan siswa-siswi, dan penggunaan teknologi pembelajaran terhadap peningkatan prestasi siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.9484>
- Sabri, M., & Wais, A. (2025). Artificial intelligence dalam pengukuran dan penilaian pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 95. <https://doi.org/10.21009/jep.v16i2.60738>
- Safruddin, S., & Ahmad, R. (2020). Pengembangan bahan ajar pendidikan IPS berbasis kearifan lokal maja labo dahu untuk pembentukan karakter siswa SMP. *SANDHYAKALA: Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 26. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v1i2.337>
- Silalahi, N., Bangun, M. B., & Ritonga, R. (2025). Pengembangan LMS untuk mendukung multiple intelligences berbasis personalisasi. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1794. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7189>
- Simanjuntak, M. M. (2022). Analisis urgensi penggunaan literasi digital dalam pelaksanaan pendidikan pada masa pandemi di sekolah menengah pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2599. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2547>
- Sroyer, A., Saud, H., & Reba, F. (2022). Penentuan jurusan siswa sma berdasarkan tes minat bakat menggunakan metode single, complete dan average linkage. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.25077/teknosi.v8i2.2022.72-80>
- Suharyo, S., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2024). Kecerdasan buatan dalam konteks kurikulum merdeka pada jenjang pendidikan dasar dan menengah: Membangun keterampilan menuju indonesia emas 2045. *HUMANIKA*, 30(2), 208. <https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.60563>



- Tunjung, A. S., & Purnomo, A. (2020). Kreativitas guru IPS dalam pengembangan media pembelajaran pada smp negeri 2 semarang dan mts negeri 1 semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.15294/harmony.v5i1.40295>
- Yahzunka, A. N., & Astuti, S. (2022). Pengaruh penggunaan media pop up book berbasis literasi digital terhadap kemampuan membaca dongeng siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8695. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3909>